

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *Student Centered Learning* dalam Pendidikan Tinggi

1. Kurikulum Pendidikan Tinggi

Pendidikan tinggi merupakan tingkat pendidikan yang lebih tinggi daripada Sekolah Menengah Atas (SMA) dan sederajatnya. Dengan naiknya tingkatan siswa menjadi mahasiswa, pembelajaran yang akan dipelajari dalam perguruan tinggi tentunya berbeda dari jenjang pendidikan sebelumnya. Dengan berubahnya pembelajaran yang dipelajari selama SD hingga SMA, maka berubah pula pembelajaran di perguruan tinggi. Kurikulum yang digunakan dalam perguruan tinggi pun jauh berbeda dengan kurikulum sekolah formal pada umumnya.

Kurikulum yang digunakan dalam perguruan tinggi atau universitas adalah Kurikulum Pendidikan Tinggi. Kurikulum Pendidikan Tinggi yang digunakan berbasis KKNI (Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia). Dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 8 tahun 2012 pasal 1 menyatakan bahwa :

Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia yang selanjutnya disingkat KKNI, adalah kerangka penjenjangan kualifikasi kompetensi yang dapat menyandingkan, menyetarakan dan mengintegrasikan antara bidang pendidikan dan bidang pelatihan kerja serta pengalaman kerja dalam rangka pemberian pengakuan kompetensi kerja sesuai dengan struktur pekerjaan diberbagai sektor.

Digunakannya KPT berbasis KKNI diharapkan bahwa lulusan perguruan tinggi dapat menggunakan pendidikan yang telah didapat dalam kehidupan nyata. Dalam pembelajaran berbasis KKNI mahasiswa akan dapat secara langsung pengalaman ikut serta dalam lingkungan kerja sehingga akan mendapat pengalaman yang dapat digunakan pada berbagai bidang.

Dalam Undang-Undang Pendidikan Tinggi nomor 12 tahun 2012 dan KKNI- Perpres nomor 8 tahun 2012 dijelaskan bahwa KPT mengutamakan kesejahteraan capaian pembelajaran, terdiri dari sikap dan tata nilai, kemampuan kerja, penguasaan keilmuan, kewenangan dan tanggung jawab.

2. *Student Centered Learning* di Perguruan Tinggi

Proses pembelajaran di lembaga perguruan tinggi juga masih tidak dapat terlepas dari *teacher centered learning*. Hal tersebut dapat dilihat dari berbagai macam proses pembelajaran yang terfokus pada dosen yang menerangkan mengenai pembelajaran dan mahasiswa hanya berperan sebagai pendengar dan kurang berpartisipasi untuk mengeksplor pembelajaran. Hal ini akan membuat mahasiswa yang dituntut untuk dapat berpikir kritis menjadi penerima dari penjelasan dosen saja.

Mahasiswa adalah pembelajar dengan tingkat perubahan dan berpikir yang tinggi. Menurut Harsono (2008) menjelaskan bahwa mahasiswa adalah pembelajar yang mulai beranjak dewasa dengan berbagai macam perubahasan seperti fisik, sosial dan psikologik. Sehingga dalam hal ini mahasiswa adalah

pembelajar yang sudah seharusnya dapat berpikir kritis demi kebutuhan mereka. Pembelajaran dengan metode *teacher centered learning* seharusnya sudah mulai dikurangi dalam pembelajaran dalam perguruan tinggi.

Pembelajaran di perguruan tinggi, mahasiswa ditempatkan sebagai subyek yang akan mengikuti pembelajaran secara aktif dan mandiri. Dengan menempatkan mahasiswa sebagai subyek pembelajaran maka pembelajaran akan terfokus dan berpusat pada mahasiswa. Sehingga mahasiswa akan dituntut untuk menjadi pemikir dan berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran serta bertanggungjawab atas ilmu yang mereka pelajari. Sedangkan dosen akan beralih menjadi fasilitator bagi mahasiswa sehingga mahasiswa akan lebih aktif dalam pembelajaran.

Pembelajaran di perguruan tinggi yang melibatkan mahasiswa sebagai subyek dalam pembelajaran ditujukan agar pendidikan di Indonesia dapat diselaraskan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sehingga dalam hal ini pembelajaran *student centered learning* merupakan metode yang tepat untuk pembelajaran di perguruan tinggi. Menurut Harsono (2008) ada empat karakteristik yang terdapat dalam *student centered learning*, karakteristik tersebut adalah sebagai berikut : (a) pembelajar memiliki jiwa yang aktif, interaktif, bertanggung jawab, mandiri, mampu menjadi pembelajar yang dapat belajar tanpa penjelasan yang rinci dan berfikir kritis, (b) mahasiswa dapat dengan leluasa mengembangkan serta mengeksplor potensi dalam diri serta mentransformasikan ilmu pengetahuan yang ia dapat, (c) pembelajar yang bersifat kooperatif, kolaboratif dan kontekstual, (d) dosen

yang tadinya fokus utama dalam pembelajaran beralih fungsi menjadi fasilitator yang menerapkan “Patrap Tri Loka” dalam pembelajaran.

3. Kurikulum *JF-Standard Can-do*

Pada pembelajaran bahasa, penguasaan bahasa diukur dengan standar kompetensi bahasa. Pada kegiatan pembelajaran, dosen menggunakan kurikulum yang berlandaskan dari standar yang telah ditetapkan oleh *The Japan Foundation*. Sehingga akan memperlancar dosen dalam menyusun rencana pembelajaran Bahasa Jepang. Dalam pembelajarannya, kurikulum *The Japan Foundation* tidak menitik beratkan pada pola bahasa yang dikuasai, jumlah kosa kata dan kanji yang diketahui, namun pada apa yang dapat pembelajar lakukan dengan Bahasa Jepang.

Kurikulum yang telah ditetapkan oleh *The Japan Foundation* disebut dengan *JF-Standard*. Dalam pembelajarannya, *JF Standard* menggunakan konsep *Can do* dalam capaian pembelajarannya. Seperti arti dari nama *Can do* konsep ini menitik beratkan pada level kemahiran pembelajar yang diukur berdasarkan kemahiran menyelesaikan tugas, yaitu “Apa yang siswa dapat lakukan dengan menggunakan bahasa Jepang?”

Pembelajaran *Can do* adalah pembelajaran yang memiliki enam level kompetensi, kompetensi tersebut dibagi menjadi A1, A2, B1, B2, C1, dan C2. Kompetensi tersebut merupakan enam level yang digunakan oleh CEFR (*Common European Framework of Reference*). *The Japan Foundation* dalam modul nya yang berjudul *JF-Standard for Japanese-Language Education 2010*

(2010:6) menjelaskan bahwa CEFR adalah kompetensi yang digunakan oleh pembelajaran Bahasa Inggris di Uni Eropa. CEFR atau singkatan dari *Common European Framework of Reference:learning* (belajar), *teaching* (mengajar), *assessment* (penilaian), dan *present of framework* (pembuatan kerangka kerja) yang dibagikan oleh lembaga pendidikan dan pembelajaran bahasa di Eropa.

Sejak diumumkan pada tahun 2001, CEFR telah menarik perhatian tidak hanya di Eropa, namun juga beberapa negara dalam skala global dan telah digunakan dalam berbagai bahasa. Kurikulum *JF-Standard* didasarkan pada konsep yang mendukung CEFR. Dengan menggunakan *JF-Standard*, dimungkinkan untuk melihat tingkat kefasihan bahasa Jepang dengan cara yang didasarkan pada CEFR.

Can-do dalam CEFR adalah deskripsi abstrak multiguna, sedangkan *JF Can-do* adalah contoh bahasa praktis. *JF Can-do* memiliki kegiatan yang terkait dengan situasi dimana pembelajar akan menggunakan bahasa Jepang dalam kegiatannya. Dengan membuat tujuan yang sesuai dengan *JF Can-do* ini maka perencanaan pembelajaran akan terfokus pada komunikasi actual.

B. Model Pembelajaran

Pembelajaran dalam kelas dapat berlangsung dengan interaksi yang dilakukan antara pengajar dan pembelajaran pada umumnya. Dalam pembelajaran yang dilakukan dalam suatu perguruan tinggi sering dijumpai pembelajaran dengan pola transmitif dimana dosen akan mentransfer ilmu kepada mahasiswa. Pada pembelajaran seperti ini dosen hanya akan mentransfer

segala pengetahuan dan ilmu yang mereka miliki kepada mahasiswa. Sedangkan mahasiswa hanya akan mendengarkan dan memperhatikan dosen yang memberikan ilmu dengan cara ceramah di depan kelas. Dalam hal ini pola pembelajaran yang seperti ini, mahasiswa hanya akan mendapat pengetahuan yang dosen sampaikan tanpa berpikir lebih luas mengenai pengetahuan yang telah disampaikan.

Pembelajaran yang berlangsung dengan cara ceramah merupakan pembelajaran pasif dan cenderung tidak dapat membuat mahasiswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran. Hal ini tentu saja tidak dapat memenuhi standar kurikulum yang telah ditentukan yaitu pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dalam konsep pembelajaran berpusat pada mahasiswa dijelaskan bahwa pembelajar harus dapat aktif dalam kegiatan pembelajaran dalam kelas maupun di luar kelas. Begitu pula pembelajaran di perguruan tinggi, mahasiswa dituntut harus dapat aktif dalam berbagai macam bentuk pembelajaran. Sehingga para dosen harus dapat memikirkan pola pembelajaran yang melibatkan mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran.

Demi membuat mahasiswa aktif dalam pembelajaran tidak lepas dari bentuk model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran. Model pembelajaran adalah cara dosen dalam menyampaikan pembelajaran kepada mahasiswa sehingga mahasiswa dapat aktif dalam pembelajaran dan tidak cenderung transmisi. Sehingga dalam pembelajaran dengan pendekatan yang berpusat pada pembelajar atau *Student Centered Learning*.

Menurut Trianto (2014:23) dijelaskan bahwa model pembelajaran adalah rencana pembelajaran yang disusun dan digunakan untuk pedoman dalam merencanakan suatu proses belajar dalam kelas dan juga untuk menentukan apa saja alat bantu yang akan digunakan nantinya dalam kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran dirancang agar dapat membantu dosen untuk menyusun proses pembelajaran yang digunakan untuk membantu pembelajar sehingga dapat tercapai tujuan suatu pembelajaran.

Model pembelajaran merupakan akar atau pedoman suatu proses pembelajaran. Sehingga model pembelajaran memiliki makna yang sangat luas melebihi makna dari strategi, prosedur, dan metode pembelajaran. Adapun beberapa ciri-ciri model pembelajaran yang dijelaskan oleh Kardi dan Nur (dalam Trianto, 2014:24) diantaranya adalah (a) rasional teoretik logis yang dibuat oleh pencipta atau pengembangnya, (b) dasar pemikiran mengenai tujuan dari pembelajaran dan hal yang akan dicapai siswa setelah pembelajaran, (c) cara mengajar yang akan dilakukan dalam pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran tercapai, dan (d) tempat pembelajaran yang diperlukan agar mendukung tujuan pembelajaran supaya tercapai.

Ada beberapa model pembelajaran yang sering kali digunakan oleh guru dalam pembelajaran diantaranya adalah presentasi, *direct learning*, kontekstual, *cooperation learning*, dan beberapa model pembelajaran lain. Dalam setiap model pembelajaran, dapat dikatakan memiliki kelebihan dan kekurangan, hal ini akan terlihat ketika model pembelajaran telah diterapkan dalam suatu proses pembelajaran dalam kelas.

C. Pembelajaran Kooperatif dan Kolaboratif

Proses pembelajaran saat ini tidak lagi pembelajaran yang hanya pengejar yang menjadi pusat dalam pembelajaran berlangsung. Kini proses mengajar dilakukan dimana pembelajar akan menjadi penanggung jawab akan pengetahuan yang akan mereka dapatkan. Sedangkan tugas pengajar hanya memberi motivasi dan dorongan untuk pembelajar dapat aktif berarticipasi dalam pembelajaran melalui model pembelajaran yang telah dirancang oleh pengajar.

Berbagai macam model pembelajaran digunakan oleh dosen untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Model pembelajaran yang digunakan mulai dari pendekatan terpusat pada guru dan pendekatan berpusat pada siswa. Pada kurikulum saat ini, proses pembelajaran dituntut untuk pembelajar atau mahasiswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Sehingga banyak dosen menggunakan berbagai macam model pembelajaran yang melibatkan mahasiswa dalam proses pembelajarannya. Beberapa diantaranya adalah model pembelajaran kolaboratif dan pembelajaran kooperatif. Adapun beberapa kesamaan yang akan ditemukan antara pembelajaran kolaboratif dan pembelajaran kooperatif. Berikut adalah penjelasan mengenai model pembelajaran kolaboratif dan pembelajaran kooperatif;

1. Pembelajaran Kolaboratif

Pembelajaran dengan pendekatan berpusat pada siswa biasanya akan melibatkan pembelajar untuk aktif dalam pembelajaran. Maka banyak pengajar yang menggunakan model pembelajaran kolaboratif agar dapat mendorong pembelajar berperan aktif dalam pembelajaran. Adapun pembelajaran kolaboratif adalah pembelajaran yang melibatkan pembelajar untuk dapat bekerja sama dalam belajar.

Collaborative Learning is an umbrella term for a variety of educational approaches involving joint intellectual effort by students, or students and teachers together. Usually, students are working in a groups of two or more, mutually searching for understanding, solution, or meaning, or creating a product. Collaborative learning is vary widely, but most center on students' exploration or application of the course material, not simply the teacher's presentation or explication of it. (Smith dan MacGregor, 1992)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa pembelajaran kolaboratif merupakan salah satu pembelajaran dengan pendekatan yang terpusat pada siswa atau pun adanya kerja sama antara pembelajar dan pengajar dalam suatu pembelajaran.

Mahmudi (2006) menjelaskan bahwa pembelajaran kolaboratif adalah pembelajaran yang melibatkan siswa yang memiliki latar

belakang dan kemampuan belajar yang berbeda untuk bekerja sama dalam suatu kelompok kecil dan mencapai tujuan bersama. Sehingga pembelajaran dengan model pembelajaran kolaboratif akan menuntun pembelajar untuk dapat aktif dalam kelompok masing-masing sehingga tujuan kelompok dapat tercapai dengan baik.

Pembelajaran kolaboratif biasa diisi dengan berbagai macam kegiatan berkelompok yang mengajarkan bahwa setiap anggota kelompok harus berperan aktif dan saling menghargai. Pembelajaran kolaboratif juga mengajarkan bagaimana pembelajar harus dapat bersosialisasi dan saling menguntungkan sesama anggota, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Pembelajaran kolaboratif memiliki beberapa karakteristik yang diungkapkan oleh Mahmudi (2006) karakteristik yang dimaksud adalah (a) adanya tatap muka antar pembelajar, (b) ketergantungan yang positif antar anggota kelompok, (c) memiliki rasa tanggung jawab antar individu dan kelompok, (d) dapat mengembangkan keterampilan setiap individu, (e) pembentukan kelompok yang heterogen, (f) pembagian peran dan otoritas antara pengajar dan pembelajar, (g) berbagi ilmu pengetahuan antara pengajar dan pembelajar, (h) peran guru sebagai fasilitator.

2. Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran ada berbagai macam bentuk, salah satunya adalah pembelajaran kooperatif. Menurut Harsono (2008) pembelajaran

kooperatif adalah kelanjutan dari model pembelajaran kolaboratif. Kedua model pembelajaran ini merupakan model yang menggunakan model berkelompok. Sehingga model pembelajaran kooperatif juga merupakan pembelajaran dengan pendekatan yang berpusat pada siswa atau pembelajar.

Menurut Harsono (2008) dalam pembelajaran kooperatif, pembelajar akan mendapat banyak pembelajaran baru yang bersifat kontekstual dan relevan dibanding jika belajar secara individu. Berdasar dari teori konstruktivitas, pembelajaran kooperatif akan membuat pembelajar lebih mudah mengerti dan memahami mengenai konsep-konsep sulit dengan berdiskusi bersama teman. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif secara rutin dapat membuat pembelajar saling membantu dalam memecahkan masalah. Hal tersebut merupakan salah satu aspek utama dari pembelajaran kooperatif.

Dalam kegiatan berkelompok dalam pembelajaran kooperatif pembelajar akan dibagi menjadi beberapa kelompok kecil dengan anggota yang diacak. Anggota akan terdiri dari berbagai macam latar belakang, ras, jenis kelamin, dan kemampuan setiap individu. Dengan dibagi menjadi beberapa kelompok, maka kelompok tersebut secara tidak langsung akan terlibat aktif dalam pembelajaran. Kelompok akan secara aktif mencapai suatu tujuan yang telah disampaikan oleh pengajar, sehingga setiap individu akan memiliki tanggung jawab terhadap kelompok masing-masing.

Adapun unsur-unsur penting yang terdapat dalam pembelajaran kooperatif seperti dijelaskan oleh Johnson & Johnson (1994) dan Sutton (1992) dalam Trianto (2014:112) adalah sebagai berikut; (a) anggota saling bergantung dalam hal positif. Hal positif tersebut adalah dimana setiap anggota akan saling bergantung antar anggota untuk mencapai tujuan tertentu. Karena kesuksesan dalam satu kelompok akan diukur dari kerja sama antar anggota. (b) interaksi antar pembelajar akan meningkat. Hal ini dikarenakan dalam kelompok, setiap anggota akan secara alami saling membantu. Dengan saling membantu antar anggota kelompok maka akan membantu untuk kesuksesan kelompok. (c) sifat tanggung jawab setiap individu. Dalam kegiatan berkelompok, selain membantu setiap anggota akan mempunyai tanggung jawab masing-masing terhadap tugas yang akan mereka tuntaskan. Sehingga tidak akan ada anggota yang hanya “menumpang nama” dalam kelompok. (d) keterampilan setiap individu dan kelompok kecil. Setiap anggota dalam kelompok kooperatif akan dituntut untuk mempelajari materi yang menjadi tujuan utama dan juga dituntut untuk berinteraksi antar anggota. (e) proses dalam kegiatan berkelompok. Dalam kegiatan berkelompok akan ada proses dimana setiap anggota mengungkapkan ide serta mendiskusikannya.

Ada berbagai macam metode pembelajaran yang dapat digunakan berdasarkan model pembelajaran kooperatif, berikut adalah beberapa metode yang sering digunakan pengajar diantaranya adalah :

a) *Student Teams Achievement Division (STAD)*

Pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)* adalah salah satu bentuk pembelajaran kooperatif. Pembelajaran ini terdiri dari kelompok yang beranggotakan 4-5 orang. Dalam kegiatan berkelompok tersebut, akan disampaikan terlebih dahulu dengan tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan berkelompok, latihan dengan kuis, dan yang terakhir adalah pemberian penghargaan. Kegiatan kelompok yang dilakukan adalah berdiskusi mengenai materi pembelajaran yang telah disampaikan sebelumnya. Sehingga setiap anggota akan memastikan bahwa semua anggota dalam kelompok mengerti akan materi yang disampaikan sebelumnya. Selanjutnya pengajar akan memberikan kuis yang akan dijawab oleh semua anggota tanpa adanya kerja sama dalam mengerjakan kuis tersebut.

b) *Model Jigsaw*

Pembelajaran kooperatif dengan model *Jigsaw* biasanya akan dibagi menjadi beberapa kelompok. Dalam kegiatan ini, mungkin akan sedikit sama dengan kegiatan STAD, namun berbeda pada akhir pembelajaran, dimana pada kegiatan pembelajaran model *Jigsaw* ini, penghargaan yang diberikan akan lebih rendah ketimbang model STAD.

Adapun model pembelajaran *Jigsaw* yang telah dikembangkan oleh Slavin, model tersebut diberi nama *Jigsaw II*. Pada kegiatan *Jigsaw II* ini, kelompok akan memiliki salah satu anggota yang merupakan ahli dari materi yang sudah diberikan kepada masing-masing kelompok untuk dijelaskan kepada anggota kelompok lain. Dan diakhir tetap akan dilakukan tes atau kuis dari pemaparan yang telah disampaikan sebelumnya.

c) *Group Investigation*

Kegiatan pembelajaran *Group Investion* merupakan model pembelajaran yang paling rumit untuk dilakukan. Berbeda dengan model STAD dan *Jigsaw*, model pembelajaran *Group Investigation* akan menuntut siswa untuk memilih topik yang akan dibahas dalam kelompok, lalu membahasnya dalam kelompok dan melakukan proses investigasi dalam kelompok.

Kelompok akan dibagi dari 4-5 anggota yang nantinya akan bekerja sama dalam pengerjaan topik yang akan dipilih. Kelompok yang dibentuk dapat dilakukan dengan pertimbangan keakraban ataupun kesenangan topik. Setiap kelompok akan mempersiapkan laporan dan mempresentasikan kepada seluruh kelas.

D. Metode Pembelajaran

Pembelajaran pada umumnya tidak akan terlepas dari berbagai unsur di dalamnya. Salah satu unsur tersebut adalah metode pembelajaran. Metode pembelajaran sendiri merupakan suatu cara yang atau rencana pembelajaran yang dilakukan oleh seorang pengajar. Metode pembelajaran diciptakan untuk membuat alur pembelajaran yang dilakukan dapat berlangsung selaras sesuai dengan tujuan dari pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya.

Konsep pembelajaran berpusat pada pembelajar menuntut pengajar agar melibatkan siswa untuk selalu aktif dalam suatu pembelajaran. Dengan begini banyak pengajar yang mulai membuat berbagai strategi mengajar. Berbagai macam model pembelajaran yang berpusat pada siswa dapat dilihat dari pembelajaran kolaboratif dan pembelajaran kooperatif yang menjadikan kegiatan berkelompok sebagai metode dalam mengajar.

Ada berbagai macam metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh pengajar untuk mendorong pembelajar agar ikut dapat aktif mengikuti pembelajaran dengan baik. Salah satunya adalah metode yang dapat diambil dari model pembelajaran kolaboratif dan pembelajaran kooperatif untuk membuat pembelajar berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Metode pembelajaran yang melibatkan kegiatan kelompok lebih sering menjadi pilihan pengajar untuk mendorong pembelajar menjadi lebih aktif di kelas. Salah satu metode pembelajaran dengan kegiatan berkelompok adalah metode *group project work*.

E. Metode *Group Project Work*

1. *Project Based Learning*

Metode pembelajaran dengan pendekatan berpusat pada pembelajar memiliki berbagai macam kegiatan. Salah satunya adalah metode pembelajaran *Project Based Learning*. Trianto (2014:48) menjelaskan bahwa *project based learning* adalah kegiatan yang unggul untuk membantu pembelajar untuk mempelajari materi dan tugas autentik dan multidipliner, menggunakan sumber belajar yang telah disiapkan secara efektif serta bekerja sama dengan orang lain.

Sehingga *project based learning* adalah pembelajaran yang sistematis yang melibatkan pembelajar untuk dapat menyelesaikan suatu proyek yang telah disusun dengan hati-hati secara berkelompok. Menurut Wena (dalam Trianto, 2014:50) Pembelajaran dengan metode pembelajaran *project based learning* memiliki karakteristik sebagai berikut, yaitu : (a) tujuan yang ingin dicapai, (b) subjek yang berada dalam konteks, (c) suatu masyarakat dimana pekerjaan dilakukan dengan perantaraan, (d) sarana, dan (e) pembagian tugas dan peraturan kerja dalam kelompok. Sehingga pembelajar akan berperan aktif dalam pembelajaran yang dilakukan.

Kegiatan *project based learning* dilaksanakan dengan langkah-langkah yang tersistematis. Adapun langkah kegiatan yang dikembangkan oleh *The Goerge Lucas International* (George Lucas, 2015) yaitu *pertama*, dimulai dengan pertanyaan yang dapat memancing tanggapan pembelajar.

Kedua, perencanaan peraturan pengajaran proyek. *Ketiga*, membuat jadwal kegiatan. *Keempat*, memantau perkembangan proyek yang dilaksanakan pembelajar. *Keempat*, penilaian hasil kerja. *Terakhir*, evaluasi pengalaman belajar.

2. *Group Project Work*

Metode pembelajaran memiliki berbagai macam bentuk dan variasi dari setiap macam kegiatan. Berdasar dari kegiatan *project based learning*, dapat diambil berbagai macam kegiatan belajar yang menggunakan pendekatan yang berpusat pada pembelajar. Dengan memusatkan pembelajaran pada pembelajar maka dengan tidak langsung pembelajar akan dapat aktif berpartisipasi dalam pembelajaran yang dilaksanakan.

Berbagai macam metode digunakan oleh pengajar untuk mendorong pembelajar agar dapat aktif dalam pembelajaran. Salah satunya adalah dengan menggunakan metode pembelajaran *Group Project Work*. Menurut Jill Bourner, Mark Houghes & Tom Bourner (2001) *Group Project Work* adalah kegiatan yang menawarkan siswa untuk meningkatkan kemandirian dimana beberapa tanggung jawab pembelajaran berada di tangan siswa sehingga siswa akan menjadi pembelajar yang aktif dalam berkelompok. Dengan kegiatan berkelompok ini diharap tujuan pembelajaran dapat dicapai.

Berdasarkan dari kegiatan *Project Based Learning*, kegiatan *Group Project Work* sendiri merupakan strategi pembelajaran dengan

berlandaskan kegiatan menyelesaikan proyek dengan formasi kelompok. Pembelajaran dengan kegiatan *Group Project Work* adalah salah satu kegiatan inovatif yang berpusat pada pembelajar, sedangkan pengajar akan berperan sebagai fasilitator dalam pembelajaran tersebut.

Kegiatan *Group Project Work* ini dapat dilakukan oleh berbagai tingkatan pembelajar. Banyak pengajar yang menggunakan kegiatan *Group Project Work* untuk kegiatan pembelajaran di kelas. Sehingga dapat menunjang pembelajar untuk dapat berperan aktif dalam pembelajaran. Dengan kegiatan *Group Project Work*, pembelajar akan saling membantu sesama anggota kelompok. Seperti tujuan kegiatan pembelajaran kolaboratif dan pembelajaran kooperatif bahwa setiap anggota kelompok akan membantu dalam memahami materi yang akan mereka kerjakan. Sehingga pembelajar akan dengan mudah memahami pembelajaran dengan bantuan sesama pembelajar.

Menurut Elliot & Higgins (2005), Parr & Townsend (2002) dalam (LaBeouf, J. P., Griffith, J. C., & Roberts, D. L. : 2016) Pembelajar umumnya menikmati proses kolaboratif kerja kelompok dan belajar dari teman-teman mereka, sementara yang lain menjelaskan bahwa pembelajar menghargai peningkatan pembelajaran yang didapat dari diskusi dan kolaborasi kelompok. Dengan berinteraksi dengan sesama anggota kelompok maka akan menambah ketertarikan pembelajar terhadap kegiatan pembelajaran. Kegiatan berkelompok dapat menarik pembelajar

untuk mendapat ide-ide baru dan mengajari para pembelajar cara bekerja dengan efektif dalam kelompok.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Eberly Center of Carnegie Mellon University (2016) menjelaskan bahwa *Group Project Work* memiliki kelebihan dalam hal kegiatan berkelompok ataupun untuk individu. Seperti kemampuan untuk a) memecahkan masalah dalam beberapa bagian dan langkah-langkah, b) membuat rencana dan mengatur waktu, c) menyempurnakan pemahaman melalui diskusi dan penjelasan bersama, d) memberi dan menerima *feedback* dari penampilan hasil diskusi dalam menyelesaikan proyek, e) menantang untuk memberi opini, f) meningkatkan kemampuan dalam berkomunikasi.

Group Project Work juga dapat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan khusus untuk upaya kolaborasi, seperti a) dapat mengatasi masalah yang tidak dapat dilakukan secara mandiri, b) berperan aktif dan bertanggung jawab, c) sebagai wadah pengetahuan dan keterampilan, d) antar anggota kelompok saling mendukung, e) mendapat dukungan dalam mengambil resiko, f) menyelesaikan masalah dan perbedaan dengan pendekatan baru, g) membangun karakteristik kelompok dengan anggota kelompok lain, h) menemukan teman sebaya untuk dijadikan teladan, dan i) dapat mengembangkan suara dan perspektif yang sehubungan dengan anggota lain.

F. *Chujokyu Dokkai*

1. Pembelajaran *Dokkai*

Suatu pembelajaran pasti tidak lepas dari berbagai keterampilan yang harus didapat dalam suatu pembelajaran, keterampilan tersebut adalah keterampilan menulis (*writing skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan mendengar (*listening skills*), dan terakhir adalah keterampilan membaca (*reading skills*). Begitu pula pembelajaran Bahasa Jepang yang tidak lepas dari empat komponen tersebut. Salah satu keterampilan yang harus dicapai adalah keterampilan membaca (*reading skills*). Dalam pembelajaran Bahasa Jepang keterampilan membaca disebut juga dengan *Dokkai* 「読解」.

Pembelajaran membaca dalam Bahasa Jepang disebut dengan *Dokkai*, dengan penulisan kanji 読解, dimana kanji tersebut terdiri dari dua kanji yaitu kanji 読む yang memiliki arti membaca dan kanji 解く yang berarti menguraikan atau memecahkan. Dengan arti dari dua kanji tersebut dapat dijelaskan bahwa *Dokkai* 「読解」 memiliki arti sebagai memahami bacaan dengan cara menguraikan. Hal ini dapat diperkuat dengan arti yang didapat dari kamus *Nihongo Daigakku Jiten* karya Tadao (1995:1553) yang berbunyi :

読解とは文章の意味内容を読むとりこと。

Dokkai to wa bunsho no imi, naiyou wo yomu tori koto.

Arti dari kalimat sebelumnya yaitu *dokkai* adalah kegiatan membaca yang bertujuan memahami isi bacaan. Dari penjelasan sebelumnya dapat diambil kesimpulan bahwa *Dokkai* merupakan kegiatan membaca suatu wacana Bahasa Jepang yang nantinya akan dipahami makna atau isi dari wacana yang telah dibaca tersebut.

2. *Chujokyu Dokkai*

Pembelajaran dengan keterampilan membaca atau *Dokkai* dalam Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dibagi menjadi beberapa tingkatan. Tingkatan tersebut yaitu tingkat awal *Shokyuu Dokkai* (初級読解), tingkat kedua *Shochuukyuu Dokkai* (初中級読解), tingkat ketiga *Chuukyuu Dokkai* (中級読解), dan terakhir adalah *Chujokyu Dokkai* (中上級読解).

Pembelajaran tingkat *Chujokyu Dokkai* (中上級読解) adalah pembelajaran untuk mahasiswa semester V dan semester VI yang berdasar pada *Nihongo Nouryoku Shiken* (日本語能力試験) tingkat tiga.

Pada tingkat ini mahasiswa dituntut dapat mengidentifikasi dan memahami informasi spesifik yang terdapat wacana berbahasa Jepang dengan topik pendidikan dengan strategi membaca cepat *scanning* dan juga memahami informasi penting dari teks dalam bentuk peta, jadwal, bagan

atau peta dengan strategi membaca *skimming*. dua pembelajaran ini akan dilakukan dengan metode pembelajaran dengan pendekatan berpusat pada pembelajar atau *Student Centered Learning*.

Selain materi di atas ada juga kegiatan yang dilakukan untuk mengaplikasikan teknik membaca *scanning* dan *skimming* dari informasi yang didapat dari teks berbentuk tabel, jadwal, bagan, dan peta. Kegiatan ini akan menggunakan metode *Group Project Work* yang nantinya hasil akhir akan dipresentasikan di depan kelas.

G. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini, peneliti akan memaparkan dua penelitian terdahulu yang relevan dengan masalah yang akan diteliti dalam metode pembelajaran *Group Project Work* dalam mata kuliah *Chujokyu Dokkai*. Berikut adalah pemaparan mengenai beberapa penelitian terdahulu:

Meisa dan Indraswari (2018) yang memiliki judul “*Belief* Pembelajar Bahasa Jepang Terhadap *Student Centered Learning* (SCL) dalam Perkuliahan *Chujokyu Dokkai*”. Penelitian tersebut membahas mengenai kegiatan *student centered learning* yang dalam pelaksanaannya terdapat kegiatan *Group Project Work* dalam metode pembelajarannya.

Pada penelitian ini, dijelaskan bahwa pembelajar memiliki keyakinan bahwa kegiatan pembelajaran dengan metode *Group Project Work* dapat mendorong pembelajar untuk dapat berpartisipasi aktif pada pembelajaran. Hal di atas merupakan salah satu karakter utama dalam pembelajaran dengan pendekatan yang berpusat pada pembelajar. Selain itu, didapat hasil mengenai *belief* pembelajar terhadap metode pembelajaran *Group Project Work* yaitu positif. Pembelajar juga menanggapi positif terhadap pembelajaran dengan *Group Project Work*, serta dengan menggunakan metode *Group Project Work* pembelajar dapat mengeksplorasi kreativitas pembelajar.

Livingstone & Lynch (2000) dalam penelitiannya yang berjudul “*Group Project Work and Student-centred Active Learning: two different experience*”. Penelitian ini meneliti mengenai perbedaan mengenai dua pengalaman pembelajaran *Group Project Work*. Peneliti meneliti mengenai metode *Group*

Project Work dengan motivasi yang sama dan menggunakan materi yang benar.

Kesimpulan yang didapat dalam penelitian ini adalah respon pembelajar dengan metode pembelajaran *Group Project Work*. Dijelaskan dalam penelitian ini bahwa pada awal perkenalan pembelajar kurang tertarik terhadap metode *Group Project Work*. Namun setelah itu respon pembelajar menjadi positif setelah dilakukan kegiatan. Hal itu didapat dari beberapa hal yang sangat mengejutkan, yaitu mengenai pembagian kelompok yang dilakukan pada saat dimulainya penggunaan metode tersebut. Selain itu pembelajar dapat berkonsentrasi dan mengerti bagaimana bekerja dalam kelompok dengan baik.

Penelitian ini juga menemukan bukti yang menunjukkan tipologi empat jenis utama pengalaman belajar dengan *Group Project Work* yaitu; 1) pelatihan ketrampilan berkelompok sebagai teknik belajar, 2) presentasi materi kelompok dan pemilihan peran dalam kelompok sebelum latihan, 3) presentasi keterampilan kelompok sebelum latihan dan pemilihan peran individu, 4) berenang atau tenggelam dalam kegiatan berkelompok.